

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ahmad D. Marimba dalam Mahmud (2012: 16) mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku nyata yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.

Penjelasan dari beberapa pakar tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dengan maksud memperbaiki jasmani dan ruhani. Dalam sistem pendidikan terjadi proses perubahan yang merupakan proses mengubah peserta

didik agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam ilmu pendidikan terdapat sembilan komponen yang penting dan wajib ada, yaitu pendidik, murid atau anak didik, materi pendidikan, perbuatan mendidik, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

1. Pendidik

Merupakan tokoh masyarakat dan mereka yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Siapa saja dapat menjadi pendidik dan melakukan upaya untuk mendidik secara formal ataupun nonformal. Para pendidik dikenal dengan sebutan guru.

2. Murid atau anak didik

Merupakan adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Anak didik dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu usia, kondisi ekonomi keluarga, minat dan bakat anak didik serta tingkat inteligensinya. Dengan mengetahui itu semua, tindakan pendidik akan mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik.

3. Materi pendidikan

Merupakan bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

4. Perbuatan mendidik

Merupakan kegiatan atau hal-hal yang dilakukan seorang guru dalam mendidik anak didik.

5. Metode pendidikan

Yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik (Nur Uhbiyati, dalam Mahmud, 2012:56).

6. Evaluasi pendidikan

Merupakan sistem penilaian yang diterapkan kepada anak didik untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan bergantung pada tujuan pendidikan, jika tujuannya membentuk anak didik yang kreatif, cerdas, beriman, dan bertaqwa, sistem evaluasi yang dioperasionalkan pun mengarah pada tujuan yang dimaksudkan.

7. Tujuan pendidikan

Merupakan hasil yang ingin dicapai dalam mendidik peserta didik. Tujuan pendidikan terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

8. Alat-alat pendidikan

Merupakan fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pendidikan. Secara umum alat-alat pendidikan tidak hanya perangkat dalam bentuk benda, tetapi ada yang sifatnya abstrak, misalnya metode pendidikan, pendekatan pendidikan, teknik, strategi pendidikan, dan pengelolaan kelas. Syaiful Bahri dalam Mahmud (2012:97) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan alat-alat pendidikan yang abstrak berkaitan dengan hal berikut.

- a. Pembiasaan, anak didik dibiasakan melakukan suatu kegiatan yang bersifat belajar, biasanya membiasakan datang tepat waktu.
- b. Pengawasan, yaitu melakukan pengamatan yang telaten terhadap perkembangan anak didik secara umum, dan secara khusus terhadap perkembangan prestasi belajarnya.
- c. Perintah, memberikan berbagai perintah yang sesuai dengan kemampuan anak didik, dengan mempertimbangkan usia anak didik dan mentalitasnya.
- d. Larangan, memberikan larangan kepada anak didik untuk tidak melakukan tindakan tertentu.
- e. Ganjaran, menawarkan hadiah bagi anak didik yang melaksanakan berbagai perintah dan meninggalkan larangannya.
- f. Hukuman, menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

9. Lingkungan pendidikan

merupakan segala sesuatu yang terdapat disekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasinya pendidikan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa lembaga pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan salah satu harapan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang bersumber pada norma, etika, dan tradisi budaya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan bagian kebutuhan yang penting, karena pendidikan diharapkan mampu mengubah peserta didik agar menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.2 Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari moral, misalnya kejujuran seseorang. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Gordon Allport dalam Endah (2012: 20) mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan seorang individu. Sedangkan Chalpin dalam Endah (2012: 20) mendefinisikannya sebagai kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu.

Dari sudut proses pembentukannya, ada ahli yang mengatakan bahwa karakter manusia itu adalah turunan (hereditas). Sebagian lagi mengatakan lingkungan yang membentuk karakter kepribadian seseorang. kedua faktor di atas sangat berperan dalam pembentukan karakter kepribadian manusia. Tapi yang paling penting untuk diperhatikan adalah bahwa kebiasaan manusia setiap hari itulah yang akan membentuk karakter seseorang.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Endah (2012:20), karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan,

keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola memerlukan proses panjang melalui pendidikan.

2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika dan sebagainya. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Upaya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter (syarat nilai dan etika), pembiasaan, dan pembudayaan nilai etika yang baik dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

Menurut T. Ramli dalam Endah (2012: 23), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter yang telah dikemukakan di atas, maka pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka

memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

2.3.1 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas dalam Agus (2012: 4), tujuan pendidikan karakter antara lain.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan insitusal, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD)., Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai.

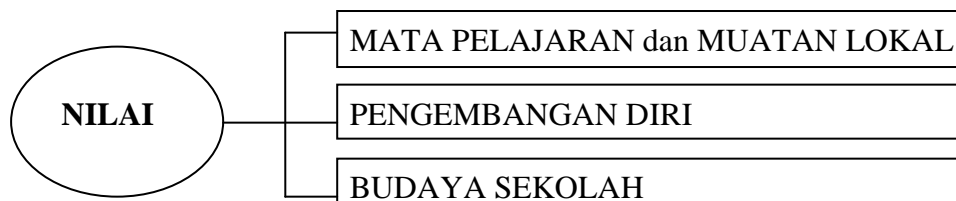
Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi pengembangan berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku baik, fungsi perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat, fungsi penyaringan, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Pendidikan Karakter, Pusbuk dalam Endah, 2012: 27).

2.3.2 Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah perlu memerhatikan prinsip dan pendekatan pelaksanaannya agar berhasil dengan baik. Pembentukan karakter disekolah dapat efektif apabila ada wahana untuk mewadahi proses terwujudnya karakter seperti yang diharapkan. Pembangunan karakter melalui sekolah sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya melalui; pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di sekolah (*Kebijakan Nasional*

Pembangunan Karakter Bangsa dalam Endah, 2012:46). Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur tersebut.



3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru tidak harus mengembangkan proses pembelajaran khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu yang harus diingat adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif menyenangkan, prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun peserta didik agar aktif merumuskan pernyataan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi di kelas.

2.3.3 Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Setiap nilai karakter dijabarkan dalam indikator seperti yang terdapat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2: Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Deskriptor
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan dan Pengembangan, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Endah (2012: 30-32)

Terdapat banyak nilai yang ditanamkan pada siswa, apabila semua nilai tersebut ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, menjadi sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal otak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran.

Sebagai contoh mata pelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa nilai yang menjadi tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum bahasa dan sastra Indonesia di sekolah yang dimiliki setiap guru Bahasa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.4 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Segala sesuatu apabila memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu atau kepan-
daian merupakan sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan cara, proses atau
perbuatan untuk menjadikan orang memperoleh ilmu atau kepandaian, karena

pembelajaran merupakan sebuah proses maka terdapat suatu perubahan dan perkembangan pada orang yang belajar.

Menurut Yunus Abidin (2012: 5) pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa manusia berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa melainkan juga mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang di ajarkan di sekolah.

2.4.1 Prinsip Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendidikan Karakter

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran karakter, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter harus memerhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membina kemampuan berbahasa siswa sekaligus membina karakter siswa, baik karakter secara umum maupun karakter berbahasa.
2. Pembelajaran bahasa hendaknya diarahkan guna membentuk karakter siswa, baik melalui materi pokok yang bermuatan karakter, model pembelajaran yang membiasakan terbentuknya karakter, maupun melalui penilaian otentik, yang berfungsi mengembangkan karakter siswa.
3. Pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan secara menyenangkan dan tetap berlandaskan pada paham-paham konstruktivis, komunikatif, tematik, *whole language*, dan kontekstual.
4. Pembelajaran bahasa bisa dilakukan dengan memanfaatkan tataran pragmatik sebagai sarana membina karakter berbahasa siswa.
5. Terapi pragmatik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membina kesantunan siswa berbahasa yang akan bermuara pada pembentukan karakter berbahasa dan karakter yang bersifat universal.

2.4.2 Bidang-bidang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan, guru diharapkan mampu mengubah perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mata pelajaran bahasa Indonesia mengembangkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bidang-bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Bidang Ilmu Bahasa

merupakan bidang lain yang akan menjadi landasan bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Secara umum bidang ini dapat di kategorikan menjadi subbidang mikro linguistik dan subbidang makro linguistik. Mikro linguistik berkenaan dengan seluruh cabang ilmu bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, dan pragmatik.

- a. Fonologi, merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi bahasa. Melalui penguasaan bidang ini guru akan mampu membimbing siswa melafalkan bunyi bahasa secara tepat.
- b. Morfologi, adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang pembentukan kata.
- c. Sintaksis, merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kalimat.
- d. Semantik, adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa.
- e. Pragmatik, merupakan cabang ilmu bahasa khusus yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks penggunaannya.

Makro linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang berinterdisipliner dengan cabang ilmu lain di luar bahasa. Sociolinguistik misalnya, merupakan hasil perpaduan antara ilmu bahasa dan ilmu diluar bahasa yakni ilmu sosial sehingga kajiannya mengarah pada pendalaman tentang bahasa-bahasa di masyarakat.

Psikolinguistik merupakan hasil perpaduan antara bidang bahasa dan psikologi sehingga kajiannya lebih menekankan pemaknaan bahasa ditinjau dari ilmu jiwa.

Demikian pula berbagai cabang makro linguistik lain yang merupakan perpaduan

antara ilmu bahasa dengan ilmu di luar bahasa. Penguasaan terhadap bidang ini akan berpengaruh besar bagi guru sehingga ia akan mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

2. Bidang Ilmu Sastra

Bidang ini mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

a. Teori Sastra

Teori sastra merupakan seperangkat kaidah, pola, dan sistem tentang sastra. Teori sastra lahir dari kajian atas karya sastra dan harus pula diajarkan kepada siswa melalui karya sastra. Dalam teori ini dibahas berbagai hal diantaranya genre sastra, aliran sastra, pendekatan sastra, dan yang lainnya.

b. Sejarah Sastra

Sejarah sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari bagaimana sastra dilahirkan. Pembicaraan tentang sejarah sastra tidak terlepas dari dasar pembagian periodisasi karya sastra, periodisasi karya sastra itu sendiri, dan klasifikasi karya sastra serta pengarangnya berdasarkan periodisasi tersebut.

c. Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra. Kajian ini akan melahirkan penilaian atas sebuah karya sastra dan lebih lanjut akan pula melahirkan seperangkat sistem dan kaidah karya sastra baru.

3. Keterampilan Berbahasa

Pada dasarnya baik sastra maupun bahasa yang dipadukan dengan pendidikan dan konteks keindonesiaan akan disalurkan kepada siswa dalam bentuk keterampilan berbahasa baik melalui menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Dalam sastra misalnya, berdasarkan pemaduan ini akan muncul dua arah besar pengajaran sastra yakni apresiasi dan ekspresi sastra. Baik apresiasi maupun ekspresi sastra dapat dipadukan dengan kegiatan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Atas dasar perpaduan inilah akan lahir materi ajar sastra bagi anak sekolah. Pemaduan bidang bahasa dengan keterampilan berbahasa juga akan melahirkan pokok kajian implemetasional bagi siswa. Artinya, seluruh kegiatan berbahasa dilandasi oleh ilmu-ilmu bahasa sehingga keterampilan berbahasa tidaklah akan ada tanpa ilmu bahasa itu sendiri. Misalnya, ketika seorang menulis, tentulah ia harus benar-benar memerhatikan berbagai bidang ilmu bahasa, baik fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik agar tulisannya dapat bermakna. Tentu saja konteks keindonesiaan juga harus termaksud di dalamnya.

4. Bidang pendidikan

Bidang lain yang tidak kalah pentingnya dikuasai guru Bahasa Indonesia adalah bidang pendidikan. Minimalnya ada beberapa cabang ilmu dalam bidang ini yakni filsafat yang akan menjadi landasan bagi cara pandang pengajaran bahasa, psikologi yang akan menjadi landasan bagi seluruh dimensi pembelajaran bahasa, baik tentang motivasi, minat, teori belajar, serta bidang kurikulum yang akan menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

2.4.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Dediknas dalam yunus, 2012:14)

Berdasarkan tujuan yang tercantum dalam KTSP bahasa Indonesia tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa. Kompetensi komunikatif yang menjadi muara akhir pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia tersebut memiliki ciri sebagai berikut.

1. Makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk.
2. Konteks itu penting, bukan item biasa.

3. Belajar bahasa itu belajar berkomunikasi.
4. Target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi.
5. Kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan.
6. Kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekadar ketepatan bahasa. Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain (Brown dalam Yunus, 2012: 17).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra. Muara dari tujuan ini adalah siswa mampu berkomunikasi secara berkarakter.

2.4.4 Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam kurikulum, materi pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperinci sebagai berikut.

1. Pengetahuan kebahasaan yang mencakup unsur ilmu bahasa, baik secara mikro maupun makro
2. Pengetahuan kesastraan yang mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra yang semuanya bermuara pada kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra.
3. Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

4. Sikap dan karakter berbahasa yang ditandai dengan adanya kebanggaan, kecintaan, dan ketaatan atas norma berbahasa yang dilandasi dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan perincian materi pembelajaran bahasa Indonesia di atas, pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP memfokuskan diri pada pembelajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

2.5 Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pendidikan. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya, Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan lagi menjadi empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan masyarakat (*Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*

dalam Endah, 2012: 11). Implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran khususnya materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Praktik pendidikan karakter dapat diimplementasikan jika tersedia kurikulum yang berwawasan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan psikomotorik mengenai dasar-dasar berbahasa.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religius, nilai moral, nilai social, dan nilai etika, serta estetika. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan hal tersebut agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Berikut keterpaduan prosedur pembelajaran keterampilan bahasa dengan pendidikan karakter.

a. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Menyimak

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menyimak ini merupakan saluran pendidikan. Pada masing-masing tahapan pembelajaran menyimak ini akan terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa.

Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Berikut diuraikan analisis aktivitas pada setiap tahapan pembelajaran menyimak dalam kaitannya dengan pembiasaan berkarakter pada siswa.

Pada tahap prasimak, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti mengungkapkan pendapat tentang hal umum. Kegiatan ini akan menuntut siswa mengungkapkan segala pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga ia akan lebih mudah memahami bahan simakan. Siswa dibiasakan untuk jujur yakni mengatakan hal-hal yang sudah diketahui dan tidak mengatakan hal-hal yang belum diketahuinya. Selain jujur, nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, pemberani, dan percaya diri.

Alternatif lain yang dilakukan pada saat prasimak seperti yang dikemukakan di atas adalah siswa harus mempelajari berbagai visualisasi yang berhubungan dengan materi simakan. Pada saat aktivitas ini berlangsung siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Pada kegiatan lain misalnya membuat prediksi atas isi simakan, siswa dituntut mampu menumbuhkembangkan nilai karakter perhatian, komitmen, kreativitas, kepekaan, dan kontrol diri.

Pada tahap menyimak, siswa dapat melakukan kegiatan menyimak melalui kegiatan mengisi peta konsep. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, beretos kerja tinggi, dan disiplin. Aktivitas lain yang dapat dilakukan anak adalah mencatat ide pokok yang berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif.

Pada saat anak menyimak intensif teks untuk membangun pemahamannya terhadap materi simakan akan terbentuk karakter pekerja keras, disiplin, dan ulet pada diri anak. Jika serangkaian kegiatan tahap menyimak ini dilakukan secara kelompok, akan terbentuk pula nilai gotong royong, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab. Demikianlah pada dasarnya jika kegiatan menyimak dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan menggerakkan siswa secara aktif akan diperoleh dua hal sekaligus yakni pemahaman siswa yang tinggi atas isi materi simakan dan pembentukan karakter siswa.

Pada tahap pascasimak akan terbentuk pula berbagai karakter misalnya jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi materi menjadi wacana lain, dan berani dalam mengemukakan hasil pemahamannya atas sebuah bahan simakan. Selain aktivitas ini tentu saja masih banyak aktivitas pascasimak yang lain yang akan membentuk karakter siswa.

b. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Berbicara

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran berbicara ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran berbicara terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya.

Pada tahap prabicara, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan panca indra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan pembicaraannya. Pada saat siswa melakukan kegiatan

eksplorasi, ia sebenarnya ia sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, tanggung jawab, dan mandiri. Pada tahap latihan drama siswa dituntut untuk mengembangkan karakter sungguh-sungguh, berorientasi hasil, dan kreatif.

Pada tahap berbicara siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan serta santun. Hal ini disebabkan proses berbicara akan menuntut kemampuan bertukar peran, giliran tuturan, sehingga memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Dalam berpidato siswa juga dituntut untuk berpakaian yang santun, bertutur yang sopan, dan bergaya yang etis. Demikian pula dalam aktivitas orasi ilmiah atau debat misalnya, siswa akan dibiasakan untuk menghargai orang lain, peduli, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut jelaslah bahwa jika aktivitas pada tahap berbicara dilakukan dengan benar, siswa akan beroleh kemampuan berbicara sekaligus akan beroleh pengembangan karakter yang positif.

Pada tahap pascabicara dapat dilakukan aktivitas bertanya jawab yang dapat digunakan, sebagai saluran membudaya karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada aktivitas diskusi performa dan koreksi performa akan dibudayakan nilai karakter rendah hati, terbuka, jujur, beretika, dan ilmiah. Demikian pula pada tahapan pengembangan performa akan dibudayakan karakter tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, siswa akan beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter.

c. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter prosedur pembelajaran membaca juga merupakan saluran pendidikan karakter. hal ini disebabkan bahwa pada masing-masing tahapan pembelajaran membaca ini akan terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya

Pada tahap prabaca, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti siswa mempelajari berbagai visualisasi yang terdapat dalam wacana. Pada saat aktivitas ini berlangsung siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, dan rasa ingin tahu dan analitis. Kegiatan laian adalah siswa harus membuat prediksi atas bacaan. Aktivitas ini diyakini mampu menumbuhkan nilai karakter, kreativitas, dan mandiri.

Pada tahap baca, siswa dapat melakukan kegiatan membaca teks secara sekilas melalui kegiatan membaca skimming dan skaning. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, dan gemar membaca. Aktivitas lain yang dapat dilakukan anak adalah menemukan inti sari bacaan yang berimplikasi pada pembentukan karakter, cermat, dan kerja keras. Pada saat membaca intensif teks membangun pemahamannya terhadap isi bacaan akan terbentuk karakter pekerja keras, dan disiplin pada diri anak. Jika serangkain tahap bacaan ini dilakukan secara kelompok, akan terbentuk pula gotong royong, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab.

Demikianlah pada dasarnya jika kegiatan membaca dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan menggerakkan siswa secara aktif akan diperoleh dua hal sekaligus

yakni pemahaman siswa yang tinggi atas isi bacaan dan pembentukan karakter siswa. Pada tahap pascabaca akan terbentuk pula berbagai karakter misalnya kreatif mengubah isi bacaan menjadi wacana lain, dan karakter gemar membaca.

d. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Menulis

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pembelajaran menulis merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran menulis terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya.

Pada tahap pramenulis, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa ya untuk mendayagunakan panca indra perasanya dalam menemukan ide untuk dasar bagi bahan tulisannya. Pada saat siswa melakukan kegiatan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk kerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pada saat menulis naskah siswa dibiasakan untuk mandiri, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

Pada tahap penyuntingan dan pembacaan profesional, siswa akan dibiasakan untuk cermat, disiplin, jujur, bertanggung jawab, sungguh-sungguh, dan bekerja keras. Pada tahap publikasi akan berkembang nilai karakter meliputi percaya diri. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menulis dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter.